

**PERSEPSI ANGGOTA KPPH TERHADAP PENGELOLAAN TAHURA
DI KELURAHAN SUMBER AGUNG KECAMATAN KEMILING
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Oleh

RISA AGUSTRIA DEWINTA



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PERSEPSI ANGGOTA KPPH TERHADAP PENGELOLAAN TAHURA DI KELURAHAN SUMBER AGUNG KECAMATAN KEMILING KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

Risa Agustria Dewinta

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis persepsi anggota KPPH terhadap pengelolaan Tahura di Kelurahan Sumber Agung dan faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi anggota KPPH terhadap pengelolaan Tahura. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling. Responden penelitian berjumlah 36 anggota KPPH. Metode pengambilan sampel menggunakan analisis deskriptif dan statistika nonparametrik korelasi *Rank Spearman* untuk menjawab hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan persepsi sebagian besar (67%) anggota KPPH terhadap pengelolaan Tahura di Kelurahan Sumber Agung berada pada klasifikasi tidak baik, dengan skor 10,12 dari nilai maksimum 16,77. Faktor yang berhubungan nyata dengan persepsi anggota KPPH terhadap pengelolaan Tahura yaitu tingkat pengetahuan, sedangkan umur, tingkat pendidikan, interaksi sosial, dan tingkat pendapatan tidak berhubungan nyata dengan persepsi anggota KPPH terhadap pengelolaan Tahura.

Kata kunci : persepsi anggota KPPH, pengelolaan Tahura.

ABSTRACT

PERCEPTIONS OF KPPH MEMBERS ON TAHURA MANAGEMENT IN SUMBER AGUNG VILLAGE OF KEMILING SUBDISTRICT BANDAR LAMPUNG CITY

By

Risa Agustria Dewinta

The purposes of this research are to analyze perceptions of KPPH members on Tahura management in Sumber Agung Village and related factors to the KPPH members' perception on Tahura management. This research was conducted in Sumber Agung and respondents were 36 KPPH members of Tahura. Data were collected using a survey method and analysed descriptively. Rank Spearman correlation test was employed to examine the hypotheses. The results showed the average score of perceptions of most (67%) KPPH members on Tahura management in Sumber Agung Village was 10.12 from the maximum value of 16,77 and categorized as bad. Factor related significantly to KPPH members' perceptions on Tahura management was knowledge level. Meanwhile, age, education level, social interaction, and income level were not significantly related to KPPH members' perceptions on Tahura management.

Key words: perceptions of KPPH members, Tahura management.

**PERSEPSI ANGGOTA KPPH TERHADAP PENGELOLAAN TAHURA
DI KELURAHAN SUMBER AGUNG KECAMATAN KEMILING
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

RISA AGUSTRIA DEWINTA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **PERSEPSI ANGGOTA KPPH TERHADAP
PENGELOLAAN TAHURA DI KELURAHAN
SUMBER AGUNG KECAMATAN KEMILING
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Risa Agustria Dewinta**

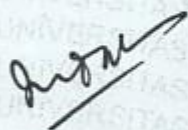
Nomor Pokok Mahasiswa : 1314131092

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

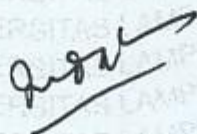


Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc.
NIP 19610914 198503 2 001



Ir. Suarno Sadar, M.Si.
NIP 19520925 198403 1 001

2. Ketua Jurusan Agribisnis



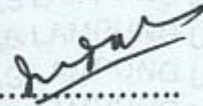
Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP 19630203 198902 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc.**



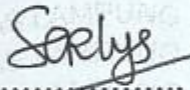
Sekretaris

: **Ir. Suarno Sadar, M.Si.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Serly Silviyanti, S.P., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP.19611020198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **08 Januari 2018**

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kotagajah tanggal 25 Agustus 1995, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Alpiyan dan Arigita Rahma Yanti. Penulis menempuh pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) di TK Pertiwi Kotagajah Lampung Tengah, lulus pada tahun 2001. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 3 Kotagajah Lampung Tengah, lulus pada tahun 2007. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 2 Kotagajah Lampung Tengah, lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Kotagajah Lampung Tengah, lulus pada tahun 2013. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2013 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Penulis pernah aktif sebagai anggota bidang 2 (Pengkaderan dan Pengabdian Masyarakat) pada organisasi Himaseperta, dan aktif sebagai staf Kementerian Luar Negeri Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Lampung. Pada tahun 2014, penulis mengikuti kegiatan *Homestay* (Praktik Pengenalan Pertanian) selama 9 hari di Dusun 2 Natar Kabupaten Lampung Selatan. Pada tahun 2016 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN)

selama 60 hari di Desa Tunggal Warga Kabupaten Tulang Bawang. Pada tahun 2016, penulis juga melaksanakan Praktik Umum (PU) selama 40 hari di PT Sayuran Siap Saji Megamendung Bogor Jawa Barat.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirahim

Alhamdulillahilalamin, Segala puji kepada Allah SWT atas segala karunia dan nikmat yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam juga tercurah pada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa hidup ke zaman penuh dengan kebaikan, dan juga sebagai suri tauladan yang baik dan semoga kita mendapat syafaat di yaumul akhir kelak, *Aamiin Yarabbalalamin*. Selama penyelesaian skripsi ini, yang berjudul **'Persepsi Anggota KPPH terhadap Pengelolaan Tahura di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung'** telah banyak pihak-pihak yang telah membantu seperti saran, nasihat, masukan, dan juga dukungan materil dan immateril. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M. Si., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., sebagai Ketua Jurusan Agribisnis.
3. Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc., sebagai Dosen Pembimbing Pertama yang telah banyak memberikan bimbingan, nasihat, kasih sayang dan arahan dari awal hingga akhir selesainya penyusunan skripsi ini.

4. Ir. Suarno Sadar, M.Si., sebagai Dosen Pembimbing Kedua atas semua nasihat, saran, dan masukan kepada penulis.
5. Dr. Serly Silviyanti., S.P., M.Si., sebagai Dosen Penguji Skripsi, atas semua masukan, arahan dan saran yang membangun kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S., selaku dosen Pembimbing Akademik.
7. Orang tuaku tercinta, Papa Alpiyan, Mama Arigita Rahma Yanti, serta saudara kandungku tersayang Ayeng Ferdy Renaldo dan Adik Rahmat Ramdani serta Kakak Iparku Ita Maya Sari dan Keponakanku tersayang Faiz Alshaka Renaldo yang telah memberikan keceriaan dikala penulis merasa jenuh, atas segala kasih sayang, dukungan dan doa yang tak tergantikan oleh apapun dan siapapun untuk penulis. Terimakasih atas semua yang kalian berikan serta telah menjadi motivasi terbesar dan semangat terbesar penulis dalam menyelesaikan skripsi ini hingga tercapailah gelar Sarjana Pertanian.
8. Keluarga besar bapak Saban selaku ketua Gapoktan KPPH dan seluruh anggota KPPH Tahura di Kelurahan Sumber Agung, atas bantuan selama melaksanakan penelitian.
9. Karyawan dan staf Jurusan Agribisnis atas kerjasama dan bantuannya.
10. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis atas semua ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis.
11. Sahabat-sahabatku Gumtae, Sinta Okpratiwi, Anisa Safira, Fitri Rofiqoh, Ochi Ramadhani, Tiara Shinta Anggraeni, Hafiza Ayu Rizqi, Putri Mutia Rahmayanti yang tak pernah lelah memberikan keceriaan, dukungan, saran, motivasi dan selalu menemani dalam keadaan suka dan duka.

12. Sahabat-sahabat penulis Desinta Fitria, Bella Ayu Purnama, Ellis Hidayati, Lisa Marina, Eis Grazela, Putri Pramita Sari, Puput Melati, Saputri Ratu Panghuni, Gita Herni Saputri, Cintia Denada, terimakasih atas persahabatan dan kebersamaan selama ini.
13. Teman-Teman penulis Destika, Tsu, Rini Yunita, Fira, Cici Resta, Fitria, Erika, Anita, Linda, Indah Madem, Kiki, Rini Mega, Yurista, Fadia, Haryadi, Kuantan, Malik, Meri, Lutfiana, Boim, Cilla, Resti, Shintia, Romidah, Selvy, Stella, Jenisa, dan seluruh keluarga besar Agribisnis 2013 yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
14. Adik-adik tingkat Dhia Didi, Apis, Iboy, Elok, Ayu, Fadia, Gestii, Dhea serta seluruh adik tingkat Angkatan 2014 dan Angkatan 2015 yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungannya selama ini.
15. Teman-teman KKN Desa Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang Nuzul, Nando, Shandi, Nidya, Defa, Shara terimakasih atas kebersamaan selama ini.
16. Teman-teman Praktik Umum di Bogor yang berasal dari Universitas Soedirman Deba, Eris, Nindya, Syifa, Tiwi, Eza, Mukhlis, Bagas, Irfan yang telah memberikan dukungan serta semangat kepada penulis.
17. Kakak-kakak tingkat Mba Delia, Kak Safri, Mba Selvi, Mba Friska, Mba Yeni serta seluruh kakak tingkat Angkatan 2012 dan Angkatan 2011 yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas bantuannya selama ini.
18. HIMASEPERTA tempat menempa diri dan potensi.
19. Almamater tercinta, serta seluruh pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan berupa rahmat, dan pahala yang terbaik kepada semua pihak yang membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat yang baik bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, 08 Januari 2018

Penulis,

RISA AGUSTRIA DEWINTA

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| DAFTAR ISI | i |
| DAFTAR TABEL | iii |
| DAFTAR GAMBAR | v |
| | |
| I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| D. Kegunaan Penelitian..... | 8 |
| | |
| II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN | |
| A. Tinjauan Pustaka | 9 |
| 1. Persepsi | 9 |
| 2. Sifat-sifat Persepsi | 11 |
| 3. Faktor Persepsi..... | 12 |
| 4. Hutan Kemasyarakatan | 18 |
| 5. Pengelolaan Hutan | 21 |
| 6. Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman..... | 22 |
| 7. Ringkasan Penelitian Terdahulu | 24 |
| B. Kerangka Pikir..... | 26 |
| C. Hipotesis..... | 29 |
| | |
| III. METODE PENELITIAN | |
| A. Definisi Operasional, Variabel, Pengukuran dan Klasifikasi | 30 |
| 1. Variabel Bebas (X)..... | 30 |
| 2. Variabel Terikat (Y) | 32 |
| B. Lokasi Penelitian, Waktu dan Responden | 34 |
| C. Metode Pengumpulan Data dan Jenis Data..... | 36 |
| D. Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis | 37 |
| | |
| IV. HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| A. Gambaran Umum Kondisi Fisik Wilayah..... | 40 |
| 1. Letak dan Luas | 40 |
| 2. Topografi | 40 |

| | |
|--|----|
| 3. Tanah dan Batuan Induk..... | 41 |
| 4. Iklim | 42 |
| B. Keadaan Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Penduduk | 42 |
| C. Sarana dan Prasarana..... | 43 |
| D. Sistem Penguasaan Lahan di Tahura Wan Abdul Rachman | 44 |
| E. Keadaan Umum Responden | 44 |
| F. Deskripsi Faktor-faktor yang Diduga Berhubungan dengan Pengelolaan Tahura..... | 46 |
| 1. Umur Responden (X_1) | 46 |
| 2. Tingkat Pendidikan Responden (X_2)..... | 48 |
| 3. Interaksi Sosial Responden (X_3)..... | 49 |
| 4. Tingkat Pengetahuan Responden (X_4) | 51 |
| 5. Tingkat Pendapatan Responden (X_5) | 53 |
| G. Persepsi dalam Pengelolaan Tahura (Y) | 54 |
| 1. Persepsi Anggota KPPH dalam Pelaksanaan Kegiatan Tahura | 55 |
| 2. Persepsi Anggota KPPH dalam Pembangunan Tahura | 57 |
| 3. Persepsi Anggota KPPH dalam Pemanfaatan Potensi Tahura | 59 |
| H. Hubungan antara Faktor-faktor dan Persepsi | 61 |
| a. Hubungan antara Umur dan Persepsi Anggota KPPH..... | 64 |
| b. Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Persepsi Anggota KPPH | 65 |
| c. Hubungan antara Interaksi Sosial dan Persepsi Anggota KPPH | 66 |
| d. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Persepsi Anggota KPPH | 68 |
| e. Hubungan antara Tingkat Pendapatan dan Persepsi Anggota KPPH | 69 |
| V. Kesimpulan dan Saran | |
| A. Kesimpulan | 71 |
| B. Saran..... | 71 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|---------|
| 1. Luas lahan hutan di Provinsi Lampung | 3 |
| 2. Ringkasan penelitian terdahulu | 25 |
| 3. Jumlah anggota dan luas lahan garapan kelompok pengelola hutan di Kelurahan Sumber Agung | 36 |
| 4. Distribusi kemiringan lahan di Tahura | 41 |
| 5. Jenis tanah (<i>soil subgroup</i>) yang ditemukan di Tahura | 42 |
| 6. Sebaran responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di Tahura | 45 |
| 7. Sebaran responden berdasarkan luas lahan di Tahura | 45 |
| 8. Sebaran responden berdasarkan umur di Tahura | 47 |
| 9. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan di Tahura | 48 |
| 10. Sebaran responden berdasarkan interaksi sosial di Tahura..... | 50 |
| 11. Sebaran responden berdasarkan tingkat pengetahuan di Tahura | 52 |
| 12. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendapatan di Tahura | 53 |
| 13. Sebaran responden persepsi anggota KPPH dalam pelaksanaan kegiatan Tahura | 55 |
| 14. Sebaran responden persepsi anggota KPPH dalam pembangunan Tahura | 57 |
| 15. Sebaran responden persepsi anggota KPPH dalam pemanfaatan potensi Tahura | 59 |
| 16. Rekapitulasi persepsi anggota KPPH dalam pengelolaan Tahura | 61 |
| 17. Hasil analisis faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan persepsi anggota KPPH | 62 |
| 18. Sebaran keterkaitan antara variabel pengelolaan Tahura dan persepsi anggota KPPH di Tahura | 63 |
| 19. Sebaran responden identitas anggota KPPH di Tahura | 79 |
| 20. Sebaran responden variabel X di Tahura | 80 |
| 21. Sebaran responden variabel umur (X_1) di Tahura..... | 81 |
| 22. Sebaran responden variabel tingkat pendidikan (X_2) di Tahura | 82 |
| 23. Sebaran responden variabel interaksi sosial (X_3) di Tahura | 83 |
| 24. Hasil MSI variabel interaksi sosial (X_3) di Tahura..... | 84 |

| | |
|---|----|
| 25. Sebaran responden variabel tingkat pengetahuan (X_4) di Tahura..... | 85 |
| 26. Hasil MSI variabel tingkat pengetahuan (X_4) di Tahura | 86 |
| 27. Sebaran responden variabel tingkat pendapatan (X_5) di Tahura..... | 87 |
| 28. Sebaran responden variabel Y di Tahura | 88 |
| 29. Hasil MSI variabel Y di Tahura..... | 89 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|---------|
| 1. Kerangka berfikir persepsi anggota KPPH terhadap pengelolaan Tahura Wan Abdul Rachman di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung..... | 28 |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Luas hutan di Indonesia saat ini telah mengalami penurunan yang cukup besar. Laju deforestasi pada periode 2009 sampai dengan 2013 mencapai 1,13 juta ha per tahun. Hal ini, antara lain disebabkan semakin bertambahnya jumlah penduduk, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat mulai merambah hutan, baik dengan melakukan perladangan berpindah, pencurian hasil hutan kayu, maupun membangun rumah di kawasan hutan. Perambahan yang terjadi secara terus-menerus menyebabkan hutan tidak lagi mampu memberikan manfaat yang optimal dan juga berakibat pada kerusakan dan turunnya produktivitas sumberdaya hutan. Salah satu alternatif pemecahan masalah tekanan terhadap sumber daya hutan adalah pembangunan hutan rakyat (Alviya, Dewi dan Hakim, 2007).

Menurut Departemen Kehutanan Republik Indonesia (1999), hutan merupakan sumberdaya yang tidak ternilai karena di dalamnya terkandung keanekaragaman hayati sebagai sumber plasma nutfah, sumber hasil hutan kayu dan non kayu, pengatur tata air, pencegah banjir dan erosi serta kesuburan tanah, perlindungan alam hayati untuk kepentingan ilmu pengetahuan, kebudayaan, rekreasi, pariwisata dan sebagainya. Pemanfaatan hutan dan perlindungannya telah diatur

dalam UUD 45, UU No. 5 tahun 1990, UU No 23 tahun 1997, UU No. 41 tahun 1999, PP No 28 tahun 1985 dan beberapa keputusan Menteri Kehutanan serta beberapa keputusan Dirjen PHPA dan Dirjen Pengusahaan Hutan. Gangguan terhadap sumberdaya hutan terus berlangsung bahkan intensitasnya makin meningkat.

Banyak akibat negatif dari kerusakan hutan, misalnya polusi udara akibat dari kebakaran hutan, asap yang ditimbulkan mengganggu kesehatan masyarakat serta mengganggu transportasi baik darat, sungai, danau, laut dan udara, perubahan iklim mikro maupun global, merosotnya nilai ekonomi hutan dan produktivitas tanah, menurunnya keanekaragaman hayati. Oleh karena itu, kerusakan hutan harus segera ditangani secara serius. Dengan kerusakan hutan Indonesia, kita akan kehilangan beragam hewan dan tumbuhan yang selama ini menjadi kebanggaan bangsa Indonesia. Sementara itu, hutan Indonesia selama ini merupakan sumber kehidupan bagi sebagian rakyat Indonesia. Hutan merupakan tempat penyedia makanan, penyedia obat-obatan serta menjadi tempat hidup bagi sebagian besar rakyat Indonesia. Dengan hilangnya hutan di Indonesia, menyebabkan mereka kehilangan sumber makanan dan obat-obatan. Seiring dengan meningkatnya kerusakan hutan Indonesia, menunjukkan semakin tingginya tingkat kemiskinan rakyat Indonesia dan sebagian masyarakat miskin di Indonesia hidup berdampingan dengan hutan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2014), Provinsi Lampung memiliki lahan kehutanan yang paling rendah dibanding 15 provinsi lainnya di Indonesia seperti Aceh, Sumatera Barat, Riau, Kalimantan Tengah dan lain-lain, dengan

jumlah luas daratan kawasan hutan sebesar 142.595 ha. Pengelolaan hutan rakyat pada umumnya dilakukan secara sederhana dan tradisional oleh masyarakat setempat, biasanya ditanami tumbuhan berkayu dan juga tanaman pangan.

Pengelolaan tersebut di antaranya secara campuran atau kombinasi, penanaman tanaman kehutanan dengan tanaman semusim maupun dengan pola monokultur yang hanya mengkonsentrasikan pada satu tanaman saja tanpa pencampuran dengan tanaman lain (Simon, 2004). Luas areal hutan di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas lahan hutan di Provinsi Lampung

| No. | Kabupaten / Kota | Hutan Rakyat (ha) | Persentase (%) |
|-----|---------------------|-------------------|----------------|
| 1. | Lampung Barat | 40.986 | 28 |
| 2. | Tanggamus | 11.835 | 8,0 |
| 3. | Lampung Barat | 1.547 | 1,0 |
| 4. | Lampung Timur | 11.766 | 8,0 |
| 5. | Lampung Tengah | 18.942 | 13 |
| 6. | Lampung Utara | 6.733 | 4,0 |
| 7. | Waykanan | 8.076 | 5,0 |
| 8. | Tulang Bawang | 1.936 | 1,0 |
| 9. | Pesawaran | 8.799 | 6,0 |
| 10. | Pringsewu | 2.012 | 1,0 |
| 11. | Mesuji | 504 | 0,8 |
| 12. | Tulang Bawang Barat | 11.947 | 8,0 |
| 13. | Pesisir Barat | 16.503 | 11 |
| 14. | Bandar Lampung | 871 | 0,9 |
| 15. | Metro | 138 | 0,3 |
| | Jumlah | 142.595 | 100 |

Sumber: Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, (2014)

Berdasarkan Tabel 1 Kota Bandar Lampung memiliki luas hutan rakyat sebesar 871 hektar, Taman Hutan Raya (Tahura) termasuk dalam salah satu luas lahan yang sempit diantara Kabupaten lainnya di Provinsi Lampung. Tahura yang ada di Kota Bandar Lampung sedang mengalami pembangunan, baik dalam infrastruktur atau pun pengembangan. Hutan memiliki tiga fungsi yaitu fungsi

lindung, produksi dan konservasi. Hutan konservasi memegang peranan penting dalam kelestarian sumber daya alam hayati dan ekosistemnya sehingga pada areal ini tidak dilakukan kegiatan pemanenan untuk hasil kayu. Namun karena desakan ekonomi masyarakat melakukan pembukaan lahan pada areal hutan dan menanam tanaman semusim yang dapat berproduksi lebih cepat sehingga kurang sesuai dengan fungsi hutan konservasi (Monde dkk, 2008).

Kerusakan hutan yang ada di Provinsi Lampung tidak jauh berbeda dengan kerusakan hutan yang ada di Indonesia. Hal ini dikarenakan kurangnya rasa tanggung jawab terhadap pengelolaan hutan. Kerusakan hutan yaitu meliputi kebakaran hutan, penebangan liar dan lainnya merupakan salah satu bentuk gangguan yang makin sering terjadi. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh kerusakan hutan cukup besar mencakup kerusakan ekologis, menurunnya keanekaragaman hayati, merosotnya nilai ekonomi hutan dan produktivitas tanah, perubahan iklim mikro maupun global, dan asap dari kebakaran hutan mengganggu kesehatan masyarakat serta mengganggu transportasi baik darat, sungai, danau, laut dan udara. Dan juga gangguan asap karena kebakaran hutan Indonesia akhir-akhir ini telah melintasi batas negara.

Hutan konservasi yang ada di Provinsi Lampung adalah Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu (HPKT) Tahura yang memiliki areal alami dan areal budidaya. Dengan potensi sumber daya alam yang terdapat di dalamnya berupa keanekaragaman tumbuhan dan satwa, objek wisata alam, perbukitan dan pegunungan serta sungai dan anak sungai. Tahura merupakan wilayah kawasan hutan yang mempunyai karakter dan fungsi strategis dalam menunjang

pembangunan di wilayah Provinsi Lampung (Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, 2016).

Tahura merupakan wilayah sistem penyangga kehidupan terutama dalam pengaturan tata air, menjaga kesuburan tanah, mencegah erosi, menjaga keseimbangan iklim mikro, penghasil udara bersih, menjaga siklus makanan dan pusat pengawetan keanekaragaman hayati bagi masyarakat Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Pesawaran. Selain itu taman hutan raya juga memiliki fungsi pokok sebagai hutan konservasi yaitu kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau satwa yang alami atau buatan, jenis asli dan atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi (UU No.5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya).

Sebelum ditetapkan sebagai Tahura, Gunung Betung ini berstatus sebagai kawasan Hutan Lindung. Dengan adanya pertimbangan untuk menjamin pelestarian lingkungan dan konservasi alam barulah status Reg. 19 Gunung Betung ditingkatkan menjadi Tahura dengan luas 22.249,31 hektar. Tahura Wan Abdul Rachman ditetapkan melalui Keputusan Menteri Kehutanan No. 408/Kpts-II/1993 tanggal 10 Agustus 1993 (UPTD Tahura Wan Abdul Rachman, 2009).

Blok koleksi tumbuhan merupakan suatu wilayah di dalam kawasan Tahura yang berisikan berbagai jenis tumbuhan, baik jenis asli maupun tidak asli, langka maupun tidak langka yang perlu dilindungi dan dilestarikan serta dikembangkan sesuai dengan fungsi kawasan taman hutan raya. Blok koleksi tumbuhan merupakan salah satu blok yang ada di Tahura Wan Abdul Rachman. Pada saat

ini kondisi blok koleksi tumbuhan seluruhnya merupakan kebun campuran yang digarap oleh masyarakat sebagai areal perladangan yang didominasi oleh tanaman budidaya (Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, 2016).

Arah dan tujuan pengelolaan Tahura Wan Abdul Rachman sebagai kawasan konservasi dimaksudkan untuk melestarikan kawasan hutan alam yang memiliki koleksi tumbuhan dan satwa yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi (Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, 2016). Telah terjadi perubahan status kawasan menjadi kawasan konservasi, diiringi dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kebutuhan masyarakat setempat serta kegiatan pembangunan di sekitar kawasan, memunculkan berbagai permasalahan dalam pemanfaatan sumberdaya alam Tahura Wan Abdul Rachman menyangkut aspek pemanfaatan sumberdaya hutan, sumberdaya lahan, daerah aliran sungai, dan sebagian kecil sumberdaya pesisir.

Upaya peningkatan keberhasilan pengelolaan Tahura tentunya tidak terlepas dari persepsi anggota (Kelompok Pengelola dan Pelestari Hutan) KPPH terhadap pengelolaan Tahura. Persepsi sangat berhubungan erat dengan sikap dan respon seseorang terhadap objek tertentu dalam hal ini adalah pengelolaan Tahura. Persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh seseorang untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya (Gibson, Ivancevich dan Donnely, 1989). Persepsi anggota KPPH terhadap pengelolaan Tahura merupakan interpretasi terhadap peningkatan pengelolaan Tahura apakah dapat bermanfaat bagi anggota atau tidak dan apakah anggota tersebut berhasil dalam

mengembangkan pengelolaan Tahura, sebab persepsi anggota KPPH sangat berhubungan erat dengan kelanjutan pengelolaan Tahura.

Setelah mengetahui persepsi anggota KPPH terhadap pengelolaan Tahura diharapkan terjadi peningkatan dalam sarana dan prasarana pengelolaan Tahura. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis memiliki ketertarikan untuk dapat meneliti tingkat persepsi anggota KPPH terhadap pengelolaan Tahura di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana persepsi anggota KPPH terhadap pengelolaan Tahura di Kelurahan Sumber Agung?
- 2) Faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan persepsi anggota KPPH terhadap pengelolaan Tahura di Kelurahan Sumber Agung?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- 1) Persepsi anggota KPPH terhadap pengelolaan Tahura di Kelurahan Sumber Agung.
- 2) Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi anggota KPPH terhadap pengelolaan Tahura.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah untuk :

- 1) Pihak anggota KPPH sebagai tambahan pengetahuan tentang pentingnya persepsi anggota KPPH, serta sebagai rujukan bagi anggota KPPH dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan yang akan datang.
- 2) Peneliti lain, sebagai referensi dalam melakukan penelitian sejenis atau menyempurnakan penelitian ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Persepsi

Menurut Slamento dan Handayani (2013), persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi dalam otak manusia secara terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya melalui indranya, yaitu indra penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman. Salah satu alasan mengapa persepsi demikian penting dalam hal menafsirkan keadaan sekeliling kita adalah bahwa kita masing-masing mempersepsi, tetapi mempersepsi secara berbeda. Persepsi merupakan sebuah proses yang hampir bersifat otomatis dan ia bekerja dengan cara yang hampir serupa pada masing masing individu, tetapi sekalipun demikian secara tipikal menghasilkan persepsi-persepsi yang berbeda-beda.

Persepsi adalah: (1) proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera, (2) kesadaran dari proses-proses organis, (3) satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman di masa lalu, (4) variabel yang menghalangi atau ikut campur tangan, berasal dari kemampuan organisasi untuk melakukan pembedaan diantara

perangsang-perangsang, (5) kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu (Chaplin, 2006).

Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya. Persepsi baik positif maupun negatif ibarat *file* yang sudah tersimpan rapi di dalam alam pikiran bawah sadar kita. *File* itu akan segera muncul ketika ada stimulus yang memicunya, ada kejadian yang membukanya. Persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya.

Sugihartono (2007) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.

2. Sifat-Sifat Persepsi

Sifat-sifat persepsi menurut Rakhmat (2001), terjadi dalam benak individu yang mempersepsikan, bukan di dalam objek dan selalu merupakan pengetahuan tentang penampakan. Untuk membantu mempermudah memahami arti persepsi, maka lebih lanjut dapat kita lihat sifat-sifat persepsi itu sendiri yang meliputi :

- a. Persepsi adalah pengalaman untuk mengartikan makna dari seorang, objek atau peristiwa, harus dimiliki basis dalam melakukan interpretasi yang biasa di tentukan pada pengalaman masa lalu dengan orang, objek, peristiwa tersebut.
- b. Persepsi adalah selektif ketika mempersepsikan sesuatu, biasanya hanya memperhatikan bagian-bagian tertentu dari objek atau tertentu berdasarkan atas sikap, nilai dan keyakinan yang ada dalam diri yang bersangkutan dan mengabaikan karakteristik yang tidak relevan atau berlawanan dengan nilai dan keyakinan tersebut.
- c. Persepsi adalah penyimpulan proses psikologi dari persepsi mencakup penarikan kesimpulan melalui suatu proses induksi secara logis. Interpretasi yang dihasilkan melalui persepsi pada dasarnya penyimpulan atas informasi yang tidak lengkap. Dengan kata lain mempersepsikan makna adalah melompat pada suatu kesimpulan yang tidak sepenuhnya didasarkan atas data yang dapat ditangkap oleh indra.
- d. Persepsi bersifat tidak akurat, setiap persepsi yang dilakukan akan mengandung kesalahan dalam kadar tertentu yang disebabkan oleh pengaruh masa lalu, selektivitas dan penyimpulan.
- e. Persepsi bersifat evaluatif, persepsi tidak akan pernah objektif karena dalam proses menginterpretasikan makna berdasarkan pengalaman dan

merefleksikan sikap, nilai dan keyakinan pribadi. Sehingga dalam mempersepsikan suatu objek perlu dilihat baik atau buruknya adalah sangat langka jika dapat mempersepsikan suatu secara sepenuhnya netral.

Walgito (2004) menyatakan, untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan yang merupakan syarat terjadinya persepsi yaitu sebagai berikut:

a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor.

Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempresepsi. Tetapi juga dapat datang dari dalam individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang berkerja sebagai reseptor.

b. Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima dari reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

c. Perhatian

Untuk menyadari alat dalam melakukan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

3. Faktor-Faktor Persepsi

Faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang menurut Siagian (2000) ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu :

- a. Diri orang yang bersangkutan, dalam hal ini orang yang berpengaruh adalah karakteristik individual meliputi dimana sikap, kepentingan, minat, pengalaman dan harapan.
- b. Sasaran persepsi yaitu dapat berupa orang, benda, peristiwa yang bersifat sasaran dari persepsi dapat mempengaruhi persepsi orang yang melihatnya. Hal-hal lain yang ikut mempengaruhi persepsi seseorang adalah gerakan, suara, ukuran, tindak tanduk dan lain-lain dari sasaran persepsi.
- c. Faktor situasi, dalam hal ini tinjauan terhadap persepsi harus secara kontekstual artinya perlu dalam situasi yang mana persepsi itu timbul.

Menurut Rakhmat (2001), keberagaman persepsi meliputi faktor-faktor personal yang ada pada diri individu (internal) dan faktor-faktor dari lingkungan individu (eksternal). Adapun faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

- a. Faktor internal

- 1) Pendidikan Formal

Pendidikan meliputi proses belajar dan mengajar pengetahuan, kelakuan yang pantas dan kemampuan teknis. Semua itu terpusat pada pengembangan keterampilan, kejujuran dalam pekerjaan, maupun mental, moral dan estetika pertumbuhan. Berbeda dengan pendidikan formal merupakan struktur dari suatu sistem mengajar yang memiliki kronologis dan berjenjang, lembaga pendidikan mulai dari pra sekolah sampai perguruan tinggi. Pendidikan formal didasarkan pada ruang kelas, disediakan oleh para guru yang dilatih. Pada umumnya, ruang kelas mempunyai anak yang sama dan guru yang sama setiap hari. Para guru butuh untuk menemukan hal yang berhubungan dengan standar pendidikan dan mengacu pada suatu kurikulum yang spesifik (Walgito, 2004).

2) Motivasi

Menurut Samsudin (2005), motivasi yaitu merupakan proses mempengaruhi atau mendorong dari luar terhadap seseorang atau kelompok kerja agar mereka mau melaksanakan sesuatu yang telah ditetapkan, sedangkan ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi fisik, proses mental keinginan dalam diri sendiri, kematangan usia sedangkan faktor eksternal meliputi, dukungan sosial, fasilitas dan media.

3) Kebutuhan

Widayatun (1999) menyatakan bahwa ada lima dasar kebutuhan manusia yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan rasa cinta, memiliki dan dimiliki, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri. Secara umum, sebuah kebutuhan disertai oleh perasaan tertentu atau emosi dan memiliki sebuah cara khusus mengekspresikan dirinya dalam mencapai resolusi. Faktor kebutuhan ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.

4) Umur

Robbins (2003), menyatakan bahwa kinerja akan merosot dengan bertambahnya usia. Pekerja tua dianggap kurang luwes dan menolak teknologi baru, namun begitu pekerja tua punya pengalaman, etos kerja yang kuat dan komitmen terhadap mutu. Semakin tua individu semakin kecil kemungkinan baginya untuk berhenti dari pekerjaannya. Umur juga berpengaruh terhadap produktivitas, dimana semakin tua pekerja semakin merosot produktivitasnya,

karena keterampilan, kecepatan, kecekatan, kekuatan dan koordinasi menurun dengan berjalannya waktu.

Umur merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi efisiensi belajar, karena akan berpengaruh terhadap minatnya pada macam pekerjaan tertentu sehingga umur seseorang juga akan berpengaruh terhadap motivasinya untuk belajar. Bertambahnya umur seseorang akan menumpuk pengalaman-pengalamannya yang merupakan sumberdaya yang sangat berguna bagi kesiapannya untuk belajar lebih lanjut (Mardikanto, 1993).

5) Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pengalaman juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek.

6) Perhatian

Individu merupakan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi setiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.

7) Jumlah tanggungan

Siagian (2000), menyatakan bahwa jumlah tanggungan adalah seluruh jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan seseorang. Berkaitan dengan

persepsi petani terhadap suatu program, semakin banyak jumlah tanggungan maka tingkat persepsi terhadap suatu program akan semakin baik karena terdorong oleh kebutuhan yang meningkat bila jumlah tanggungan banyak.

b. Faktor eksternal

1) Pengetahuan informasi

Tahap penting dalam persepsi adalah interpretasi terhadap informasi yang kita peroleh melalui salah satu atau lebih indra kita. Namun, tidak dapat menginterpretasikan makna informasi yang dipercayai mewakili obyek tersebut. Jadi pengetahuan yang diperoleh melalui persepsi bukan pengetahuan mengenai obyek yang sebenarnya, melainkan pengetahuan mengenai tampaknya obyek (Mulyana, 2005)

Sugihartono (2007), mengemukakan bahwa kebutuhan informasi merupakan hubungan antara informasi dan tujuan informasi seseorang, artinya ada suatu tujuan yang memerlukan informasi seseorang, artinya ada suatu tujuan yang memerlukan informasi tertentu untuk mencapainya. Kebutuhan informasi termasuk dalam kelompok *cognitive need*, yakni kebutuhan yang didasari oleh dorongan untuk memahami dan menguasai lingkungan, memuaskan keingintahuan serta penjelajahan.

2) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat dimana dalam lingkungan tersebut terdapat interaksi antara individu satu dengan lainnya (Rakhmat, 2001). Petani dalam lingkungan pergaulannya yaitu kelompok tani memiliki status sosial yang berbeda dimana dalam Mardikanto (1993), disebutkan bahwa pengambilan keputusan yang dilakukan oleh seseorang

petani dipengaruhi oleh perilaku atau keputusan dari kelompoknya.

Lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi perubahan-perubahan dalam diri petani adalah kebudayaan, opini publik, pengambilan keputusan dalam keluarga dan kekuatan lembaga sosial. Lingkungan sosial juga dipengaruhi oleh kekuatan politik dan kekuatan pendidikan.

3) Dukungan instansi terkait

Persepsi dukungan organisasi mengacu pada persepsi masyarakat mengenai sejauh mana organisasi menilai kontribusi, memberi dukungan dan peduli pada kesejahteraan mereka. Persepsi terhadap dukungan organisasi dianggap sebagai sebuah keyakinan global yang dibentuk oleh setiap masyarakat mengenai penilaian mereka terhadap kebijakan dan prosedur organisasi. Keyakinan ini dibentuk berdasarkan pada pengalaman mereka terhadap kebijakan dan prosedur organisasi, penerimaan sumberdaya, interaksi dengan penyuluh dan persepsi mereka mengenai kepedulian organisasi terhadap kesejahteraan mereka.

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

4. Hutan Kemasyarakatan

Hutan adalah suatu kumpulan bidang-bidang lahan yang ditumbuhi atau akan ditumbuhi tumbuhan pohon dan dikelola sebagai satu kesatuan yang utuh untuk mencapai tujuan pemilik lahan berupa kayu atau hasil-hasil lain yang berhubungan (persamaan kata untuk hutan adalah kesatuan kepemilikan, kesatuan pengelolaan, kesatuan perencanaan). Dalam definisi ini hutan diartikan sebagai kumpulan dari bidang-bidang lahan yang pada saat tertentu ditumbuhi pohon-pohon atau tidak dan secara keseluruhan dikelola dalam satu kesatuan pengelolaan. Definisi hutan seperti ini merupakan definisi operasional untuk hutan yang dikelola dengan tujuan untuk menghasilkan kayu secara lestari (Suhendang, 2002).

Hutan Kemasyarakatan (HKM) adalah hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat setempat, dengan sasaran adalah kawasan hutan lindung dan hutan produksi belum dibebani hak pengelolaan atau izin pemanfaatan; menjadi sumber mata pencaharian masyarakat setempat izin diberikan kepada kelompok masyarakat setempat”.

- a. Areal kerja hutan kemasyarakatan adalah satu kesatuan hamparan kawasan hutan yang dapat dikelola oleh kelompok atau gabungan kelompok masyarakat setempat secara lestari.
- b. Penetapan areal kerja hutan kemasyarakatan adalah pencadangan areal kawasan hutan oleh menteri untuk areal kerja hutan kemasyarakatan.
- c. Penyelenggaraan hutan kemasyarakatan dimaksudkan untuk pengembangan kapasitas dan pemberian akses terhadap masyarakat setempat dalam

mengelola hutan secara lestari guna menjamin ketersediaan lapangan kerja bagi masyarakat setempat untuk memecahkan persoalan ekonomi dan sosial yang terjadi di masyarakat.

- d. Izin usaha pemanfaatan hutan kemasyarakatan adalah izin usaha yang diberikan untuk memanfaatkan sumberdaya hutan pada kawasan hutan lindung dan kawasan hutan produksi.
- e. Izin usaha pemanfaatan hasil hutan kayu dalam hutan kemasyarakatan adalah izin usaha yang diberikan untuk memanfaatkan hasil hutan berupa kayu dalam areal kerja pada hutan produksi.

Prosedur Teknis Pengajuan Izin HKM:

- 1) Pengajuan permohonan izin usaha pemanfaatan hutan kemasyarakatan oleh kelompok masyarakat setempat kepada bupati walikota atau kepada gubernur, apabila areal yang dimohon lintas kabupaten atau kota.
- 2) Kelompok masyarakat setempat mengajukan surat permohonan yang dilampiri dengan dokumen surat keterangan kelompok dari kepala desa yang memuat, nama kelompok, daftar nama anggota kelompok beserta keterangan domisili, mata pencarian, struktur organisasi dan sketsa areal kerja yang dimohon dengan memuat informasi:
 - a. Letak areal dalam wilayah administrasi pemerintahan desa
 - b. Mencantumkan titik koordinat yang bisa dijadikan indikasi letak areal
 - c. Batas-batas dan perkiraan luas areal yang dimohon
 - d. Potensi kawasan hutan berupa gambaran umum tentang kondisi hutan.

Dalam pengelolaan hutan perlu memperhatikan beberapa fungsi diantaranya:

- 1) Fungsi ekonomi, yaitu masyarakat disekitar hutan dapat menikmati hasil dari hutan yang mereka kelola dengan harapan ada peningkatan ekonomi yang stabil dan menciptakan lapangan kerja bagi generasi mendatang dengan pola peningkatan pengelolaan hutan yang berteknologi ramah lingkungan.
- 2) Fungsi sosial, yaitu terciptanya solidaritas masyarakat sekitar hutan dan menghindari kesenjangan sosial diantara kelompok masyarakat, maka dalam hal ini pengelolaan hutan dilakukan secara kolektif.
- 3) Fungsi ekologi, yaitu hutan berfungsi sebagai konservasi, untuk mencegah terjadinya bencana banjir, longsor, kekeringan dan kebakaran serta memberikan perlindungan terhadap masyarakat disekitarnya (dari segi keamanan dan kesehatan).

Pengelolaan hutan yang dikelola oleh masyarakat menjadi lebih terkoordinasi dan peningkatan ekonomi masyarakat sekitar hutan mengalami perubahan yang cukup berarti dan juga dapat mengurangi kesenjangan sosial serta mengurangi tindak kriminal karena tuntutan ekonomi. Oleh karena itu hutan yang pengelolaannya secara berkelanjutan harus didasari dengan :

- 1) Prinsip-prinsip ramah lingkungan, pengolahan lahan yang berbasiskan masyarakat hutan yaitu dengan cara menggunakan bahan-bahan alami yang berfungsi untuk pupuk organik dan pestisida organik, dari unsur-unsur tersebut tidak mengandung bahan kimia yang dapat merusak kesuburan tanah.
- 2) Partisipasi seluruh masyarakat, dalam hal ini masyarakat bekerjasama dengan masyarakat sekitar hutan yang berada di daerah lain untuk saling tukar pikiran dan pengalaman tentang pengelolaan hutan, pengawasan pelestarian fungsi hutan agar generasi yang akan datang dapat menikmati keanekaragaman

kehidupan didalam hutan dan pemanfaatan kekayaan sumberdaya alam bisa diselamatkan dengan cara pengelolaan hutan secara berkelanjutan oleh masyarakat setempat dan keamanan yang terjamin demi kelangsungan hidup masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar hutan.

5. Pengelolaan Hutan

Sebagaimana tercantum dalam UU No. 41 Tahun 1999 tentang kehutanan, bahwa pengelolaan hutan merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi :

- a. Tata guna lahan dan penyusunan rencana pengelolaan hutan
- b. Pemanfaatan hutan dan penggunaan kawasan hutan
- c. Rehabilitasi dan reklamasi hutan
- d. Perlindungan hutan dan konservasi alam

Peran serta masyarakat dalam pengelolaan hutan menurut UU Kehutanan No. 41 tahun 1999 pasal 68 meliputi: 1) masyarakat berhak menikmati kualitas lingkungan hidup yang dihasilkan hutan, 2) masyarakat dapat memanfaatkan hutan dan hasil hutan sesuai dengan peraturan yang berlaku, mengetahui rencana peruntukan hutan, pemanfaatan hasil hutan, memberi informasi, saran, serta pertimbangan dalam pembangunan kehutanan dan melakukan pengawasan, 3) berhak memperoleh kompensasi karena hilangnya akses atau hak atas tanah miliknya.

Dalam pengelolaan hutan isu pokok yang sering muncul adalah adanya gangguan terhadap hutan terutama pencurian kayu bakar, faktor-faktor yang menyebabkan gangguan terhadap hutan adalah:

1. Pendapatan yang diperoleh relatif tinggi dan caranya mudah,

2. Rantai pemasaran yang rendah,
3. Keterbukaan wilayah yang tinggi,
4. Alternatif lapangan pekerjaan yang terbatas.

6. Tahura Wan Abdul Rachman

Tahura adalah kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau satwa yang alami atau bukan alami, jenis asli dan atau bukan asli yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, penunjang budidaya, budaya, pariwisata, dan rekreasi. Adapun kriteria penunjukkan dan penetapan suatu daerah sebagai kawasan taman hutan raya antara lain sebagai berikut (Arief, Budiman, Harry, 2013).

- a. Kawasan dengan ciri khas baik asli maupun buatan baik pada kawasan yang ekosistemnya masih utuh ataupun kawasan yang ekosistemnya sudah berubah.
- b. Memiliki keindahan alam dan atau gejala alam.
- c. Mempunyai luas yang cukup yang memungkinkan untuk pembangunan koleksi tumbuhan dan atau satwa baik jenis asli dan atau bukan asli.

Taman hutan raya merupakan salah satu bentuk kawasan konservasi yang bertujuan untuk mengkoleksi jenis-jenis tumbuhan dan memperbaiki kawasan hutan yang rusak untuk menunjang program pengembangan wisata, khususnya dalam penyediaan sarana wisata alam bagi masyarakat dalam maupun luar negeri. Arti penting taman hutan raya adalah untuk menyediakan sarana pendidikan yang berkaitan dengan upaya konservasi sumberdaya alam, terutama untuk meningkatkan kesadaran pentingnya peran masyarakat dalam upaya konservasi.

Kawasan Hutan Gunung Betung Register 19 seluas sekitar 22.249 ha ditetapkan sebagai Tahura Wan Abdul Rachman. Adanya perubahan status dari hutan lindung menjadi taman hutan raya dimaksudkan untuk memperluas fungsi kawasan seperti selain fungsi lindung, juga dapat berfungsi sebagai sarana pelestarian sumberdaya alam hayati, penelitian dan pendidikan, penunjang budidaya dan budaya serta pariwisata (Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, 2016).

Dalam rangka efisiensi dan efektivitas pengelolaan Tahura Wan Abdul Rachman, maka berdasarkan kriteria dan indikator yang telah ditetapkan, kawasan Tahura Wan Abdul Rachman dibagi menjadi blok-blok pengelolaan, antara lain sebagai berikut.

1. Blok koleksi tumbuhan, sesuai dengan fungsi tahura pada blok ini diarahkan untuk koleksi tanaman asli dan bukan asli serta langka atau tidak langka.
2. Blok pemanfaatan, bentuk pemanfaatan dalam kawasan tahura adalah untuk kegiatan pendidikan, penelitian dan wisata alam, pada blok ini juga dapat dibangun sarana dan prasarana kegiatan tersebut (maksimal 10% dari luas blok pemanfaatan).
3. Blok perlindungan, bagian dari kawasan tahura sebagai tempat perlindungan jenis tumbuhan, satwa dan ekosistem serta penyangga kehidupan.
4. Blok lainnya (pendidikan, penelitian dan *social forestry*), pada blok ini dapat dilakukan aktivitas pendidikan dan penelitian serta pengelolaan hutan bersama masyarakat terbatas dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah konservasi.

Tahura Wan Abdul Rachman memiliki kondisi dan karakteristik alam yang spesifik. Secara biofisik merupakan daerah perbukitan dan pegunungan yang

memiliki tipe hutan hujan dataran rendah dan pegunungan sedang dengan keanekaragaman jenis flora dan fauna yang tinggi. Tahura Wan Abdul Rachman juga mempunyai panorama bentang alam yang menarik, antara lain pemandangan ke Kota Bandar Lampung dan perairan laut Teluk Lampung (Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, 2016).

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Penelitian terdahulu mengenai persepsi anggota KPPH dan pengelolaan Tahura menjadi salah satu literatur acuan dalam penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan penelitian terdahulu, maka penelitian dan pengembangan dalam persepsi anggota KPPH dan pengelolaan Tahura dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan penelitian terdahulu

| No | Penulis, Tahun | Judul Penelitian | Hasil |
|----|----------------|---|--|
| 1 | Filardhi, 2015 | Persepsi Petani terhadap Usahatani Padi Varietas Cilamaya Muncul dan Ciherang di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan | Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap varietas padi Cilamaya Muncul di Desa Bumi Restu adalah tingkat pengetahuan petani dan tingkat interaksi sosial. |
| 2 | Sari, 2015 | Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluh dalam Pengembangan Padi Organik di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu | Faktor-faktor yang berhubungan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik yaitu lama pendidikan, pengetahuan petani dan interaksi sosial petani. |
| 3 | Musoleha, 2014 | Persepsi Masyarakat terhadap Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) PTPN VII Unit Usaha Rejosari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan | Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap persepsi masyarakat terhadap PKBL PTPN VII Unit Usaha Rejosari adalah usia responden, tingkat pendidikan responden, dan tingkat pengetahuan responden. |
| 4 | Ritonga, 2014 | Persepsi Petani terhadap Program SL-PHT dalam Meningkatkan Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Kakao di Desa Sukoharjo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu | Pelaksanaan tugas pokok dan fungsi penyuluh perkebunan berjalan baik, sehingga petani pekebun karet rakyat berpersepsi positif. |
| 5. | Irsa, 2017 | Persepsi Petani dan Efektivitas Kelompok Tani dalam Program Upsus Pajale di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang | Efektivitas kelompok tani dalam Program Upsus Pajale di Kecamatan Banjar Baru termasuk dalam klasifikasi tinggi atau efektif. |

Table 2. Lanjutan

| No | Penulis, Tahun | Judul Penelitian | Hasil |
|----|-----------------|--|--|
| 6. | Vitho, 2015 | Sumbangan Wanatani Berbasis Karet (<i>Hevea Brasilliensis</i> Muell.Arg) dalam Pendapatan Petani di Tahura Wan Abdul Rachman. | Sumbangan wanatani berbasis karet pada penelitian ini adalah sebesar Rp7.368.565/ha/th. Rata-rata produksi getah yang dihasilkan yaitu sebesar 1810,1 kg/ha/tahun |
| 8. | Sriyanti (2006) | Persepsi Nelayan tentang Pendidikan Formal di Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah | Tingkat persepsi nelayan secara keseluruhan respond mempunyai tingkat persepsi yang sedang dan tinggi tentang pendidikan formal, serta tidak ada satupun responden yang memiliki tingkat persepsi yang rendah tentang pendidikan formal. |
| 9. | Aris, 2014 | Persepsi petani terhadap Kinerja Penyuluh di BP3K sebagai Model <i>Center Of Excellence</i> (Coe) Kecamatan Metro Barat Kota Metro | Tingkat kinerja penyuluh di wilayah BP3K Metro Barat termasuk dalam klasifikasi sedang dengan pencapaian kinerja penyuluh sebesar 64,44%. |

C. Kerangka Pikir

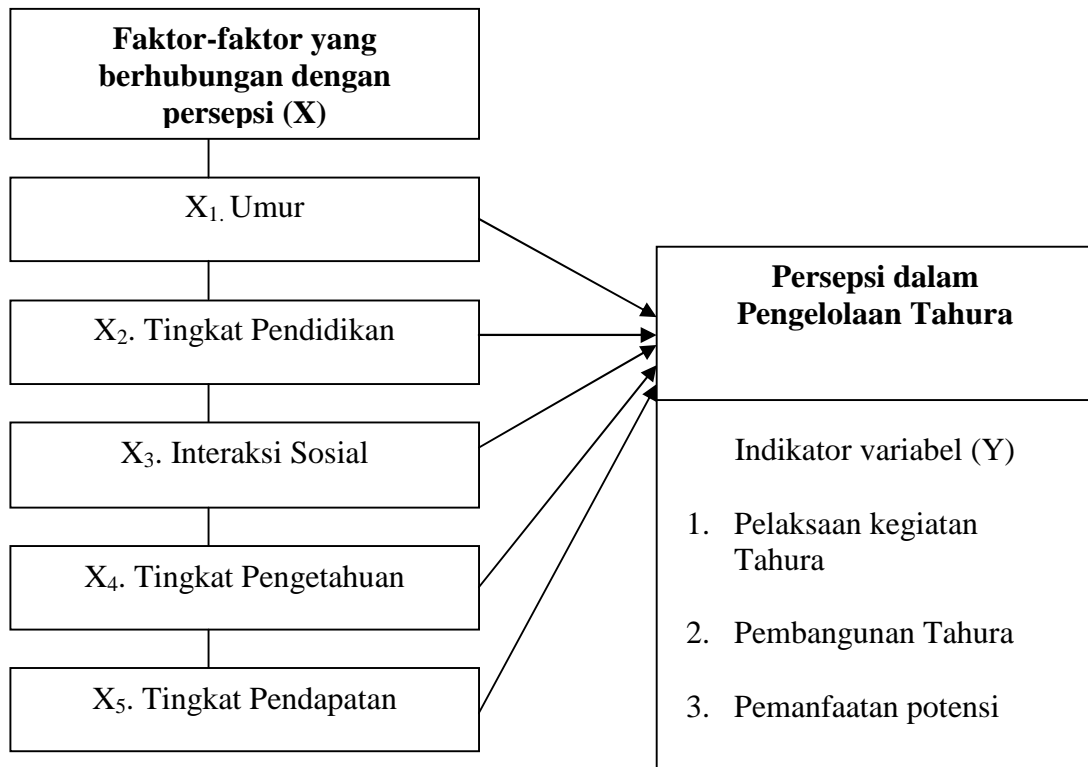
Tahura Wan Abdul Rachman adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai fungsi pokok sebagai penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya. Hutan pendidikan merupakan wahana bagi masyarakat khususnya pelajar, mahasiswa dan peneliti untuk mempelajari hutan dan hubungan timbal

balik antar komponen ekosistemnya. Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu (HPKT) berada di dalam kawasan Tahura Wan Abdul Rachman anggota kelompok tani yang seharusnya menanam tanaman kehutanan tetapi mereka memiliki persepsi yang salah. Kebanyakan dari mereka menanam tanaman semusim yang tidak seharusnya ditanam di Tahura Wan Abdul Rachman. Persepsi anggota KPPH terhadap pengelolaan Tahura Wan Abdul Rachman merupakan awal dari bagaimana masyarakat menilai apakah pengelolaan Tahura Wan Abdul Rachman sudah berjalan sebagaimana mestinya. Mengingat bahwa permasalahan yang dihadapi anggota KPPH saat ini adalah memiliki beragam pemahaman mengenai pengelolaan Tahura Wan Abdul Rachman.

Pengelolaan Tahura di Kelurahan Sumber Agung masih kurang maksimal dalam pengelolaannya. Hal ini dikarenakan anggota KPPH di Kelurahan Sumber Agung tersebut masih kurang dalam memanfaatkan sumber hutan. Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu Tahura Wan Abdul Rachman mempunyai dua blok yang terdiri dari Blok Lindung dan Blok Perhutanan Sosial. Pada Sub Blok Lindung umumnya berada pada daerah perbukitan dan didominasi oleh pohon-pohon kehutanan, sedangkan Sub Blok Perhutanan Sosial merupakan areal kawasan yang dikelola oleh masyarakat dan dijadikan lahan usaha pertanian, tanaman semusim dan pemeliharaan tanaman komoditas perkebunan seperti kopi, coklat dan tanaman buah-buahan. Sebagai tolak ukur keberhasilan pengelolaan Tahura Wan Abdul Rachman maka ada dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel X dan variabel Y. Variabel X adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi anggota KPPH terhadap pengelolaan Tahura Wan Abdul Rachman yaitu variabel

X_1 umur, X_2 tingkat pendidikan, X_3 interaksi sosial, X_4 tingkat pengetahuan dan X_5 tingkat pendapatan.

Variabel Y adalah persepsi anggota KPPH terhadap indikator pengelolaan Tahura Wan Abdul Rachman yaitu (1) Pelaksanaan kegiatan Tahura, (2) Pembangunan Tahura dan (3) Pemanfaatan potensi. Untuk lebih jelasnya maka hubungan antara faktor-faktor yang berhubungan terhadap persepsi anggota KPPH dalam pengelolaan Tahura Wan Abdul Rachman dapat dilihat pada Gambar 1.



Keterangan:

→ = diuji secara statistik

Gambar 1. Kerangka berfikir persepsi anggota KPPH terhadap pengelolaan Tahura Wan Abdul Rachman di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

B. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut maka dapat diturunkan beberapa hipotesis berikut ini:

1. Diduga terdapat hubungan antara umur dengan persepsi anggota KPPH terhadap pengelolaan Tahura Wan Abdul Rachman.
2. Diduga terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan persepsi anggota KPPH terhadap pengelolaan Tahura Wan Abdul Rachman.
3. Diduga terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan persepsi masyarakat terhadap pengelolaan Tahura Wan Abdul Rachman.
4. Diduga terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan persepsi anggota KPPH terhadap pengelolaan Tahura Wan Abdul Rachman.
5. Diduga terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan persepsi anggota KPPH terhadap pengelolaan Tahura Wan Abdul Rachman.

III. METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Batasan definisi operasional ini mencakup semua pengertian yang digunakan untuk memperoleh data yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Variabel (X)

Berdasarkan hipotesis yang ada dalam penelitian ini dapat diuraikan beberapa batasan, dan ukuran dari variabel yang akan diukur. Adapun variabel X yang akan diukur untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi anggota KPPH yaitu:

- a. Umur responden (X_1), adalah usia anggota KPPH dari awal kelahiran sampai pada saat penelitian dilaksanakan. Umur juga berpengaruh terhadap produktivitas, semakin tua pekerja makin merosot produktivitasnya, karena keterampilan, kecepatan, kecekatan, kekuatan dan koordinasi menurun dengan berjalannya waktu (Robbins, 2003). Umur anggota KPPH diukur dalam tahun, diklasifikasikan dalam tiga kelas yakni belum produktif, produktif dan tidak produktif.
- b. Tingkat pendidikan responden (X_2), adalah menunjukkan tingkat pendidikan formal yang dicapai seseorang. Indikator tingkat pendidikan ditunjukkan

apabila responden menamatkan jenjang pendidikan SD adalah 6 tahun, responden menamatkan jenjang pendidikan SMP adalah 9 tahun dan responden menamatkan jenjang pendidikan SMA adalah 12 tahun. Pendidikan merupakan pembelajaran yang sistematis serta terorganisir baik teknis maupun manajerial yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama. Pendidikan didefinisikan sebagai usaha untuk menghasilkan perubahan-perubahan pada perilaku manusia, pendidikan adalah suatu proses terencana untuk mengubah perilaku seseorang yang dilandasi adanya perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikapnya (Slamet, 2001). Diukur dalam tiga diklasifikasikan yakni rendah, sedang dan tinggi.

- c. Interaksi sosial responden (X_3) adalah proses seseorang menjalin kontak dan komunikasi dengan orang lain dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam pikiran dan tindakan. Indikator yang digunakan dalam variabel ini adalah frekuensi interaksi antar masyarakat, informasi yang didapat dalam interaksi, mengikuti kegiatan perkumpulan, hubungan sosial sesama anggota, kegiatan-kegiatan yang dibahas dalam setiap perkumpulan dan pengetahuan mengenai sosialisasi dari Dinas Kehutanan atau pihak luar. Diukur dalam tiga klasifikasi yaitu rendah = 1, sedang = 2 dan tinggi = 3.
- d. Tingkat pengetahuan responden mengenai Tahura (X_4) adalah apa yang diketahui anggota KPPH mengenai pengelolaan Tahura. Indikator pengukuran variabel ini adalah pengetahuan terhadap tujuan Tahura, pengetahuan mengenai sumber daya hayati di Tahura, pengetahuan terhadap kegiatan-kegiatan di Tahura dan pengetahuan mengenai penutupan lahan yang ada di

Tahura. Diukur dalam tiga klasifikasi yakni rendah = 1, sedang = 2 dan tinggi = 3.

- e. Tingkat pendapatan responden (X_5) adalah pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari usahatani yang ada di Tahura selama satu bulan. Total pendapatan atau jumlah dari pendapatan rumah utama dan pendapatan sampingan. Pendapatan adalah arus masuk atau peningkatan lainnya atas aktiva sebuah entitas atau penyelesaian kewajiban (atau kombinasi keduanya) selama satu periode dari aktivitas ekonomi (Soekartawi, 1995). Pendapatan responden diukur dengan satuan rupiah yaitu berdasarkan data lapangan, data yang didapat berbentuk data ratio dan diklasifikasikan menjadi tinggi, sedang, dan rendah untuk memudahkan pengklasifikasian.

2. Variable Y

Variabel terikat (Y) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi pengelolaan Tahura Wan Abdul Rachman di Kelurahan Sumber Agung. Persepsi anggota KPPH terhadap pengelolaan Tahura Wan Abdul Rachman di Kelurahan Sumber Agung adalah penilaian anggota KPPH terhadap pengelolaan Tahura Wan Abdul Rachman, sehingga pengelolaan hutan raya ini dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Pengelolaan Tahura (Variabel Y) adalah diukur melalui pengelolaan Tahura, pembangunan Tahura dan pemanfaatan potensi.

1. Pelaksanaan kegiatan Tahura adalah suatu proses melakukan kegiatan dan memberikan pengawasan dalam mengembangkan koleksi tumbuhan dan satwa, perlindungan serta pemanfaatan tumbuhan dan pendidikan (penelitian).

Indikator pelaksanaan kegiatan Tahura dapat diukur berdasarkan pertanyaan

yang diajukan kepada responden seperti, pandangan mengenai pelaksanaan kegiatan Tahura, tingkat kepercayaan mengenai pelaksanaan kegiatan Tahura dan merasakan manfaat atau tidaknya dari pelaksanaan kegiatan Tahura.

Pengukuran persepsi pelaksanaan kegiatan Tahura dapat diketahui melalui tiga pertanyaan kuisisioner yang kemudian diukur dengan satuan skor dan diklasifikasikan menjadi rendah, sedang dan tinggi.

2. Pembangunan Tahura adalah suatu proses perubahan yang mencakup kegiatan pembangunan sarana dan prasarana, infrastruktur, kelembagaan dan teknologi. Indikator pembangunan Tahura dapat diukur berdasarkan pertanyaan yang diajukan kepada responden seperti, pandangan anggota KPPH mengenai pembangunan Tahura dan tanggapan mengenai pembangunan Tahura.

Pengukuran persepsi pembangunan Tahura dapat diketahui melalui dua pertanyaan kuisisioner yang kemudian diukur dengan satuan skor dan diklasifikasikan menjadi rendah, sedang dan tinggi.

3. Pemanfaatan potensi adalah pemanfaatan sumber daya alam dan potensi lingkungan yang ada di Tahura. Penelitian ini pemanfaatan potensi Tahura lebih menekankan terhadap potensi lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam yang ada di Tahura. Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan persepsi anggota KPPH dalam pemanfaatan potensi Tahura. Indikator pembangunan Tahura dapat diukur berdasarkan pertanyaan yang diajukan

kepada responden seperti, pandangan mengenai potensi sumber daya alam dan tanggapan mengenai potensi sumber daya alam yang ada di Tahura

Pengukuran persepsi terhadap pemanfaatan potensi sumber daya alam dapat diketahui melalui dua pertanyaan kuisioner yang kemudian diukur dengan satuan skor dan diklasifikasikan menjadi rendah, sedang dan tinggi.

B. Lokasi Penelitian, Waktu dan Responden

Penelitian ini dilakukan di Tahura Wan Abdul Rachman tepatnya di Kelurahan Sumber Agung, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Pemilihan lokasi ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu suatu metode penentuan lokasi atau sampel penelitian yang disengaja berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiarso dkk, 2003).

Salah satu pertimbangan yaitu lokasi penelitian Tahura Wan Abdul Rachman merupakan satu-satunya Taman Hutan yang berada dekat Ibukota Bandar Lampung. Pengambilan data dilakukan pada bulan Agustus 2017. Tahura Wan Abdul Rachman terletak di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling, di Kelurahan Sumber Agung terdiri dari enam kelompok pengelola dengan jumlah sebanyak 496 orang. Setiap kelompok memiliki jumlah anggota dan luas lahan yang berbeda-beda. Penentuan jumlah sampel secara proporsional dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N Z^2 S^2}{Nd^2 + Z^2 S^2}$$

$$n = \frac{(496)(1,96)^2(0,05)}{496(0,05)^2 + (1,96)^2(0,05)} = 36 \text{ orang}$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel
 N = Jumlah populasi kelompok pengelola (496 orang)
 Z = Tingkat kepercayaan (95% = 1,96)
 S² = Variasi sampel (5% = 0,05)
 d = Derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Setelah didapatkan 36 responden kelompok pengelola Tahura Wan Abdul Rachman. Adapun jumlah responden yang diambil dari terdiri dari 6 kelompok tani yaitu Tanjung Manis, Sukawera, Umbul Kadu, Pemancar, Mata Air dan Cirate di Kelurahan Sumber Agung. Untuk menentukan besaran jumlah responden tiap-tiap kelompok menggunakan rumus alokasi *propotional sample* (Nazir,1988) yaitu sebagai berikut:

$$nh = \frac{Nh \times n}{N}$$

Keterangan:

- nh = Jumlah tiap strata sampel
 Nh = Jumlah tiap strata populasi
 N = Jumlah populasi
 n = Jumlah sampel keseluruhan

Jadi jumlah sampel yang diambil peneliti per desa yaitu sebagai berikut:

$$\frac{133 \times 36}{496} = 10 \text{ orang responden Kelompok Tanjung Manis}$$

$$\frac{85 \times 36}{496} = 6 \text{ orang responden Kelompok Sukawera}$$

$$\frac{103 \times 36}{496} = 7 \text{ orang responden Kelompok Umbul Kadu}$$

$$\frac{64 \times 36}{496} = 5 \text{ orang responden Kelompok Pemancar}$$

$$\frac{52 \times 36}{496} = 4 \text{ orang responden Kelompok Mata Air}$$

$$\frac{59 \times 36}{496} = 4 \text{ orang responden Kelompok Cirate}$$

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan persamaan tersebut, diperoleh jumlah responden pada empat kelurahan yang dijadikan lokasi penelitian, seperti terlihat pada Tabel 3 yang menjabarkan jumlah populasi masyarakat dan jumlah responden masyarakat di enam kelompok pengelola Tahura Wan Abdul Rachman Kelurahan Sumber Agung. Pertimbangan yang diambil dalam memilih populasi dan sampel adalah bahwa di Kecamatan Kemiling terdapat enam kelompok pengelola yang aktif di Tahura dan terdaftar dalam data kelompok oleh Dinas Kehutanan Provinsi Lampung.

Tabel 3. Jumlah anggota dan luas lahan garapan kelompok pengelola hutan di Kelurahan Sumber Agung.

| No | Nama kelompok | Jumlah anggota (orang) | Luas lahan garapan (ha) | Jumlah responden (orang) |
|----|---------------|---------------------------|----------------------------|-----------------------------|
| 1 | Tanjung Manis | 133 | 143,5 | 10 |
| 2 | Sukawera | 85 | 95,75 | 6 |
| 3 | Umbul Kadu | 103 | 105 | 7 |
| 4 | Pemancar | 64 | 46,75 | 5 |
| 5 | Mata Air | 52 | 43,75 | 4 |
| 6 | Cirate | 59 | 27,5 | 4 |
| | Jumlah | 496 | 462,25 | 36 |

C. Metode Pengumpulan Data dan Jenis Data

Metode yang digunakan adalah metode survei (Singarimbun dan Effendi, 1989), yaitu penelitian yang mengambil sampel menggunakan kuesioner sebagai pengumpul data. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer melalui dua metode, yaitu:

1. Wawancara, yang merupakan cara untuk memperoleh data dan informasi dari seseorang atau subjek yang diteliti. Wawancara merupakan alat untuk

memperoleh data dan informasi dengan bertanya kepada responden mengenai pengelolaan Tahura dan hal lainnya yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Tanya jawab dalam proses wawancara dilakukan dengan memberikan instrument berupa kuesioner.

2. Observasi atau pengamatan langsung, dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman menyeluruh dan mendalam tentang kejadian nyata dalam lokasi penelitian. Data sekunder diperoleh melalui metode pencatatan data yang berasal dari lembaga atau instansi yang berkaitan dengan penelitian, seperti Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, BP4K Kemiling, BP3K Kemiling dan literatur lainnya serta laporan-laporan dan jurnal-jurnal ilmiah yang berhubungan dengan penelitian.

D. Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan statistika non parametrik korelasi *Rank Spearman*. Metode analisis deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan pertama, dengan membagi data menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Tujuan kedua menggunakan metode analisis korelasi *Rank Spearman* dengan pertimbangan bahwa jenis hipotesis yang diuji adalah hipotesis korelasi (hubungan), menguji keeratan antar dua variabel (variabel bebas dan terikat), dan sumber data antar variabel berbeda. Adapun rumus uji korelasi *Rank Spearman* dan menggunakan aplikasi SPSS 16 adalah sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n^3 - n}$$

Keterangan :

- r_s = Koefisien korelasi
 di = Perbedaan pasangan setiap peringkat
 n = Jumlah sampel

Pengujian dilanjutkan untuk menjaga tingkat signifikansi pengujian bila terdapat ranking kembar baik pada variabel X maupun pada variabel Y sehingga dibutuhkan faktor koreksi t (Siegel, 1997) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum Y^2 - \sum di^2}{2\sqrt{\sum x^2 \sum Y^2}}$$

$$\sum x^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_x$$

$$\sum Y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_y$$

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

Keterangan :

- x^2 = Jumlah kuadrat variabel X yang dikoreksi
 Y^2 = Jumlah kuadrat variabel Y yang dikoreksi
 T_x = Jumlah faktor koreksi variabel X
 T_y = Jumlah faktor koreksi variabel Y
 T = Faktor koreksi
 t = Banyaknya observasi berangka sama pada peringkat tertentu
 n = Jumlah sampel

Untuk menguji tingkat signifikan hubungan digunakan uji t studen karena sampel yang diambil lebih dari 30 ($N > 30$) dengan rumus (Siegel, 1997).

$$t_{hitung} = r_s \frac{\sqrt{N-2}}{\sqrt{1-r_s^2}}$$

Keterangan :

- t hitung = Nilai t yang dihitung
 n = Jumlah sampel penelitian
 r_s = Penduga korelasi *Rank Spearman*

Kaidah pengambilan keputusan pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} (n-2)$, terima H_1 pada $\alpha = 0,01$, berarti terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel yang diuji.
2. Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}} (n-2)$, tolak H_1 pada $\alpha = 0,01$, berarti tidak terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel yang di uji.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Persepsi sebagian besar (67%) anggota KPPH terhadap pengelolaan Tahura di Kelurahan Sumber Agung berada pada klasifikasi tidak baik yaitu sebesar 10,12 dari nilai maksimum 16,77.
2. Faktor yang berhubungan nyata dengan persepsi anggota KPPH terhadap pengelolaan Tahura yaitu tingkat pengetahuan, sedangkan umur, tingkat pendidikan, interaksi sosial dan tingkat pendapatan tidak berhubungan nyata dengan persepsi anggota KPPH terhadap pengelolaan Tahura.

B. Saran

Bedasarkan hasil penelitian maka saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Tingkat pengelolaan Tahura sangat rendah, maka perlu dilakukan penyuluhan khusus tentang Pengelolaan Tahura agar anggota KPPH dapat memahami pengertian, tujuan dan sasaran dari pengelolaan tersebut dengan baik, agar dapat memanfaatkan secara maksimal lingkungan kawasan secara berkelanjutan.

2. Bagi peneliti lain, disarankan agar dapat meneliti variabel lain yang berhubungan dengan persepsi anggota pengelola dan faktor-faktor yang berhubungan pengelolaan Tahura. Lebih memperhatikan keadaan dan situasi sebenarnya di lapangan untuk menentukan variabel. Variabel yang ditentukan harus mengacu pada teori yang akan dibuktikan pada penelitian, walaupun pada penelitian sebelumnya faktor personal diketahui tidak berhubungan dengan persepsi anggota pengelola tetapi diharapkan menggunakan faktor personal sebagai variabel, karena setiap lokasi penelitian tidak sama keadaannya.
3. Bagi pemerintah hendaknya lebih memberikan akses lembaga informasi agar anggota pengelola lebih mudah untuk mendapatkan informasi mengenai pengelolaan Tahura.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviya, I., Dewi, N.S., dan Hakim, I. 2007. *Pengembangan Sistem Pengelolaan Hutan Rakyat di Kabupaten Pandeglang*. Jakarta.
- Arief, A., Budiman, S., dan Harry, B. 2013. Analisis Financial Agroforestry Sengon di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Penelitian Agroforestry*: 1 (2). 132-140. Balai Penelitian Teknologi Agroforestry. Ciamis.
- Arikunto, S. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ardiansyah, A., Saputro, S.G., dan Yanfika, H. 2014. Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluh di BP3K sebagai Model Center of Excellence (Coe) Kecamatan Metro Barat Kota Metro. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*: 2 (2): 182-189. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Asiah, N. 2010. Persepsi Petani terhadap Padi Organik di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Luas Lahan Hutan Lampung*. Bandar Lampung.
- Chaplin, C.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Dinas Kehutanan Provinsi Lampung. 2016. *Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu Tahura WAR*. Bandar Lampung.
- Departemen Kehutanan Republik Indonesia. 1999. *Kamus Kehutanan*. Buku. Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Filardhi, F., Hasanuddin, T., dan Sadar, S. 2015. Persepsi Petani terhadap Usahatani Padi Varietas Cilamaya Muncul dan Ciherang di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*: 3 (1). 75-84. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Gibson., Ivancevich., dan Donnely. 1989. *Organisasi Perilaku, Struktur, Proses*. Erlangga. Jakarta.

- Irsa, R. 2017. Persepsi Petani dan Efektivitas Kelompok Tani dalam Program UPSUS Pajale di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang. *Skripsi*. Bandar Lampung.
- Kelompok Pengelola dan Pelestari Hutan (KKPH) Sumber Agung. 2014. *Data Perkembangan Anggota dan Tanaman*. KKPH Sumber Agung. Bandar Lampung.
- Kusnani, K.D., Saputro, S.G., dan Nurmayasari, I. 2013. Persepsi Masyarakat terhadap Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT PLN Sektor Pembangkitan Tarahan Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*: 1 (2). 140-148. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Mantra, I.B. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Monde, A., Sunukaban, N., Murti Laksono, K., dan Pandjaitan, N. 2008. Dinamika Karbon Akibat Alih Guna Lahan Hutan Menjadi Lahan Pertanian. *Jurnal Agroland*: 15 (2). 110-117. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mulyana, D. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musoleha T., Hasanuddin T., dan Listiana I. 2014. Persepsi Masyarakat terhadap Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) PTPN VII Unit Usaha Rejosari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*: 2 (4). 390-398. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Nazir M. 1988. *Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Rakhmat, J. 2001. *Metodologi Penelitian Komunikasi Edisi Kedelapan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Ritonga, R., Hasanuddin, T., dan Yanfika, H. 2014. Persepsi Petani terhadap Program SL-PHT dalam Meningkatkan Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Kakao di Desa Sukoharjo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*: 2(3). 433-439. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Robbins, S.P. 2003. *Perilaku Organisasi*. PT Indeks. Jakarta.
- Samsudin, S. 2005. *Dasar-dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*. Angkasa Offset. Bandung.

- Sari, J., Nurmayasari, I., dan Yanfika, H. 2015. Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluh dalam Pengembangan Padi Organik di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*: 2(3). 433-439. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Siagian, S.P. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Siegel, S. 1997. *Statistik Non-Parametrik Ilmu-ilmu Social*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Simon. 2004. *Membangun Desa Hutan. Kasus Dusun Sambiroto*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Singarimbun, M. dan Effendi 1989. *Metode Penelitian Survei*. Penerbit LP3ES. Jakarta.
- Slamento dan Handayani. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Slamet, M. 2001. *Menata Sistem Penyuluhan Pertanian Menuju Pertanian Modern*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Jakarta Press. Jakarta.
- Sriyanti, N., Muflikhati, I., dan Fatchiya, A. 2006. Persepsi Nelayan tentang Pendidikan Formal di Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Perikanan* : 6 (3). 40-49. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sugiarto, Siagian, D., Sunaryanto, L.T., dan Oetomo, D.S. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Umum. Jakarta.
- Sugihartono, L. 2007. *Psikologi Pendidikan*. UNY Press. Yogyakarta.
- Suhendang, E. 2002. *Pengantar Ilmu Kehutanan*. Yayasan Penerbit Fakultas Kehutanan (YPFK). Kampus Fakultas Kehutanan IPB. Bogor. Jawa Barat Indonesia.
- Sultika, Y. 2010. Analisis Pendapatan dan Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan Rakyat. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- UPTD Tahura Wan Abdul Rachman. 2009. *Statistik Data Kawasan Tahura Wan Abdul Rachman Register 19 Gunung Betung*. Bandar Lampung.
- Undang-undang Nomor 5 tahun 1990. *Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya*. Departemen Kehutanan. Jakarta.

- Vitho, Y. 2015. Sumbangan Wanatani Berbasis Karet (*Hevea Brasilliensis* Muell. Arg) dalam Pendapatan Petani di Taman Hutan Rakyat Wan Abdul Rachman (Tahura). *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Walgito, B. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Grafindo. Yogyakarta.
- Widayatun. 1999. *Ilmu Perilaku*. Sagung Seto. Yogyakarta.